

## PEMBINAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS KECAMATAN MALANGKE

**Fathudin Ali**

Universitas Pamulang Tangerang Selatan

[dosen01821@unpam.ac.id](mailto:dosen01821@unpam.ac.id)

Received: Desember, 2022.

Accepted: Januari, 2023.

Published: Januari, 2023

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the guidance of parents of MTs students. in Malangke District in instilling character. This study uses a qualitative research that uses a pedagogical approach. Sources of data are primary data from parents, school principals, PAI teachers through interviews, while secondary data is taken from documents related to research. The instrument used in data collection is the researcher himself whose function is to determine and select informants as data sources, analyze data, interpret data, and instruments in collecting data are observation, interviews, and documentation. The results of the research and analysis concluded that in parenting in the formation of the character of MTs. Malangke 1) The pattern of parents in coaching in instilling character a. MTs. Cappasolo, the parenting style used by the community is a democratic pattern. B. MTs. Tokke, the parenting style used by the community is an authoritarian pattern, 2) The basic development of religion in MTs. Cappasolo and MTs. Tokke applied by parents in Malangke sub-district tends to be the same, the way to instill character and character at home is to set an example. 3) Many things can hinder the formation of character so that students do not show character such as education level, cultural environment, age, socioeconomic level.

**Keyword: Coaching; Parents; MTs**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan menggambarkan pembinaan orang tua peserta didik MTs di kecamatan Malangke dalam menanamkan karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, Sumber data yaitu data primer bersumber dari orang tua, kepala sekolah, guru PAI melalui wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen*

*yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa dalam pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter MTs. Malangke 1) Adapun pola orang tua dalam pembinaan dalam menanamkan kakarakter a. MTs. Cappasolo, pola asuh yang digunakan orang adalah pola demokrasi. b. MTs. Tokke, pola asuh yang digunakan orang adalah pola otoriter, 2) Pembinaan dasar agama di MTs. Cappasolo dan MTs. Tokke yang diterapkan orang tua di kecamatan Malangke cenderung sama, cara menanamkan sifat dan karakter di rumah yaitu keteladanan. 3) Pembinaan kakarakter banyak hal-hal yang dapat menghambat sehingga peserta didik tidak menampilkan karakter seperti, tingkat pendidikan, lingkungan budaya, umur, tingkat sosial ekonomi.*

**Kata Kunci: Pembinaan; Orang Tua; MTs**

## PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. (Pulungan, 2011), (Bayu & Rahmadina, 2020)

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas (Rahmat Rifai Lubis, 2020; Salirawati, 2012). Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak (Irma et al., 2019). Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Akan tetapi, manusia sebagai hamba-diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S Al-Tahrim/66:6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

PEMBINAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK DI MTS KECAMATAN MALANGKE

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amal paling nyata dan paling efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Mendidik anak berlaku jujur sungguh sebuah tantangan sebab dewasa ini di sekitar lingkungan mereka banyak perbuatan yang menunjukkan ketidakjujuran yang secara tidak langsung bisa membuat mereka menirunya.

Pembinaan anak secara efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini. Karena orang tua dianggap orang yang paling mampu memberikan pendidikan pada anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga peran orang tua sangat penting dalam membentuk pribadi anak, menjadi pribadi yang mandiri (Muslim & Firdausia, 2021).

MTs. Malangke, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang formal, selain mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam (Fiqh, Akidah Akhlak, Qur'an Hadis, dan sebagainya), dan mata pelajaran umum seperti PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), Bahasa Indonesia, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Matematika, dan sebagainya dan menggunakan tenaga pendidik lulusan perguruan tinggi agama Islam, di MTs. Malangke memiliki tenaga pendidik lulusan perguruan tinggi umum dalam mengajar di satuan pendidikan tersebut untuk menunjang mutu dan kualitas pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, satuan pendidikan ini kurang mendapatkan minat dan respon positif dari masyarakat sekitar, salah satunya terkait dengan jumlah peserta didik yang belajar di MTs. Malangke. MTs. Malangke dalam pandangan masyarakat Malangke terkesan "sekolah agamis" yang alumninya hanya bisa menjadi "ustadz yang digunakan di masjid atau mushala" saja. MTs. Malangke untuk berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran agama dirasakan kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga perlu adanya penanaman nilai keagamaan. Salah satu program yang gencar dilakukan di MTs. Malangke, yakni setiap pendidik dan peserta didik wajib melakukan *tadarrus* al-Qur'an pada tiap-tiap awal mata pelajaran selama  $\pm$  15 menit.

Faktor utama pendorong berdirinya MTs. Malangke dan keberadaannya diharapkan ikut membentuk model *responsif* pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan yang berciri majemuk sistem, budaya, dan agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi persoalan pendidikan Islam yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amat berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Melihat besarnya potensi dan beban yang dimiliki oleh MTs. Malangke, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi layak untuk dikaji lebih mendalam dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia dimasa depan.

Orang tua adalah guru yang pertama yang mampu memberikan kasih sayang, keteladan, kebiasaan dalam memberikan dorongan kepada anak supaya anak tetap rajin belajar walaupun dengan sarana belajar yang kurang memadai (Arhanuddin, 2018; Yadi Ruyadi, 2010; Yunus, Nurseha, 2020). Salah satu ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah selalu memperhatikan dengan antusias yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memperhatikan anak-anaknya, kurangnya perhatian dari orang tua memungkinkan anak berbuat semaunya sendiri tanpa memikirkan dampak yang alami nanti. Pengawasan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan agar peserta didik dapat memilih dan memiliki teman bergaul yang baik.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu pola asuh yang demokratis, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi anak. Berbagai aspek, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa (pemerintah) perlu bersinergi dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter dan mencerdaskan bangsa.

Sekarang ini banyak orang tua yang salah menggunakan metode dalam mendidik anaknya, banyak sekali orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan, sehingga menjadikan anak tersebut menyimpang dari norma yang ada, bukannya mereka semakin patuh dan hormat pada orang tua tapi, mereka semakin melawan. Seharusnya orang tua bisa menyesuaikan dengan karakteristik anak dalam membina keluarga agar anak merasa nyaman, pola asuh orang tua ini yang harus dilakukan, untuk menghasilkan sesuai yang diinginkan, maka orang tua harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga anak tersebut tidak merasa tertekan dengan metode tersebut sehingga

dapat menumbuhkan potensi agar dapat berkembang secara maksimal. (Kartini & Maulana, 2020; Putri Risthantri, 2015)

Orang tua memberi penjelasan yang berkenaan dengan kewajiban terhadap agama, sehingga anak dapat memahami kewajibannya dalam masyarakat dan anak tumbuh dengan kepribadian masing-masing, walaupun orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan, tetapi anak yang tumbuh menjadi anak yang manja dan brutal karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, karena menganggap anak hanya butuh materi semata (Helaluddin & Syawal, 2018; Kartini & Maulana, 2020; Primayana et al., 2021). Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pentingnya pembentukan karakter peserta didik sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para orang tua ke arah tercapainya pembentukan akhlak yang mulia.

## **METODE**

Penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif, penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan. Penelitian ini dilakukan MTs Desa Tokke dan MTs Desa Cappasolo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penanaman sifat dan karakter tersebut di rumah yang dilakukan oleh orang tua dan guru yaitu:

### **1. MTs Al-Mudharyah Desa Tokke**

#### **a. Melalui keteladanan**

Sifat peserta didik adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku orang tua harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para peserta didik, misalnya selalu datang tepat waktu (Dharmawan, 2014).

b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik peserta didik. Dengan cara ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik.

c. Melalui upaya yang sistematis

Strategi yang dapat dilakukan Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama adalah:

- 1) Pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin).
- 2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (orang tua membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu). Contoh: Toleransi merupakan nilai yang akan diintegrasikan kemudian kegiatan sasaran integrasinya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok (Kartini & Maulana, 2020)(Abu Amar, 2018; Rifai et al., 2017)

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

a) Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam (Sholeh, 2014; Yusuf, 2018). Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah sematamata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

b) Nilai Syari'ah

Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, Kaidah syariah yang mengatur

hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah.

c) Akhlak

Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa \pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu'(rendah hati) kepada Allah.
- b. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.
- c. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.
- d. Menanamkan nilai Akhlak kepada peserta didik

Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang orang tua harus selalu memotivasi dan dorongan untuk melakukan yang telah diajarkan. Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai *religius* pada peserta didik, orang tua harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemberian Bimbingan/Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar

tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahannya diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan motivasi. Menurut Ambona Saibe menjelaskan bahwa Bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan peserta didik, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.

Menurut Syamsuddin yang menjelaskan bahwa Setiap kali seorang peserta didik menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirkannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar. Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahu akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi. Oleh karena itu bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri peserta didik. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, jadi ketika seorang peserta didik tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang orang tua harus membimbing dan atau mengarahkannya.

Dalam nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa. Seperti yang diungkapkan oleh bapak ruhadi, guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada siswanya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu sholat dhuha, guru-guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Guru dan siswa sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah. Jadi saya dan guru-guru juga melakukan itu.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

#### 2) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa kereligiusan, nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Patmawati (Wawancara, 2021):

“Dalam mendidik siswa tidak perlu adanya hukuman fisik, cukup dengan teguran ataupun nasehat. Nasehat akan lebih menuju pada sasarannya. Siswa juga akan lebih memahami dan menerimanya”.

#### 3) Pendidikan dengan Pengawasan

Maksud pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Seperti yang diungkapkan oleh Patmawati Kadri, pendidikan agama Islam penilainnya tidak hanya dari siswa mengikuti pelajarannya saja, tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya, cara bersikap, baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya. Dari situ kami bisa mengetahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam membentuk kereligiusan mereka.

#### 4) Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Musim mengenai hukuman atas pelanggaran siswa, Misalkan ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, atau melakukan pelanggaran lain, biasanya saya suruh menghafalkan surat-surat pendek (wawancara, 2021).

Ibu Patmawati adapun contoh pembudayaan nilai Islam yang dapat mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya:

1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar siswa terbiasa melakukan do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga agar terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

2) Memberikan anjuran dan nasehat

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan, dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat terbina. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Nurul Haq selaku guru agama Islam menjelaskan bahwa:

“Nasehat berupa anjuran pasti selalu diberikan pada siswa pada saat pembelajaran maupun diluar belajar berlangsung, seperti halnya harus bersifat sopan dan *tawadhu'* pada orang yang lebih tua. Hal ini diharapkan agar siswa selalu ingat dan dapat bersikap yang baik dan sopan (wawancara, 2021).”

3) Melalui keteladanan

Di dalam kelas guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan keteladanan terhadap para siswanya. Misalkan saja disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para siswa, atau dalam hal berbusana yang sopan atau berjilbab meskipun sekolah umum, bersikap ketika bertemu dengan murid atau sesama guru yaitu dengan menerapkan senyum, sapa, salam.

Di samping itu guru juga harus menjadi *suri tauladan* bagi para siswanya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

## 2. MTs. Datok Sulaiman Cappasolo

Secara normatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlaq kepada Allah di MTs. Datok Sulaiman Cappasolo materi pelajaran aqidah dan akhlaq, serta materi pelajaran qur'an, hadist dan fiqih. Sedang secara aplikatif penanaman aspek nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai aqidah dan akhlak, serta ibadah. Jadi penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak serta ibadah di MTs.

Cappasolo tidak hanya diajarkan secara formal dan normatif melalui pelajaran aqidah-akhlak dan fiqih, tetapi juga diintegrasikan dengan semua mata pelajaran yang diajarkan. Sebagai contoh dapat dilihat dari deskripsi kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Pada hari Selasa pukul 07.15 - 08.30 WIB. seorang guru sedang mengawali materi pelajaran PAI. Bapak Guru memulai materi pelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum memasuki materi pelajaran PAI bapak guru bertanya pada peserta didik: “ Apakah kalian sudah siap belajar?” secara serentak peserta didik menjawab: “Sudah siap pak!”. Bapak guru selanjutnya mengajak peserta didik untuk bersama-sama berdo’a yang dilafalkan secara keras dan serempak. Setelah berdo’a bapak guru bertanya: “siapa yang hari ini belum sholat subuh?” Ternyata masih ada 7 peserta didik putra yang belum sholat subuh dengan menunjukkan jari mereka, sementara putrinya tidak ada yang menunjukkan jari. Sesaat setelah ketujuh peserta didik itu merasa belum sholat subuh, pagi itu mereka langsung ijin keluar dan pergi ke masjid sekolah untuk menunaikan sholat subuh.

Guru lalu mengingatkan kembali agar peserta didik tidak lupa untuk menunaikan sholat lima waktu termasuk sholat subuh, serta mengingatkan agar bangun tidak kesiangan. Seperti biasa 15 menit sebelum materi pelajaran dimulai pembelajaran didahului dengan materi hafalan *Juz Amma* (*Juz* ke 30 dari Al Qur’an). Sementara setelah ketujuh peserta didik yang menunaikan sholat subuh di masjid sudah kembali, lalu guru meminta peserta didik untuk menghafalkan surat al-Ghosyiyah itu secara bersama-sama, secara berulang-ulang dan variatif seperti per deret bangku atau jenis kelamin, sambil mengkompetisikan diantara mereka. Guru akhirnya mengakhiri pelajaran *tahfid* (hafalan Qur’an) itu dengan pesan agar mereka yang belum hafal bisa menghafalkan kembali di rumah bersama ayah atau ibu mereka. Kemudian guru meminta untuk mengeluarkan buku PAI.

Sebelum pembelajaran PAI dimulai guru meminta peserta didik tepuk PAI. Pelajaran PAI hari itu berakhir pada pukul 08.30 dengan bacaan Hamdallah bersama. Berdasarkan deskripsi di atas, terlihat bahwa pembelajaran di MTs. Cappasolo senantiasa diawali dengan berdo’a. Berdo’a sebelum belajar merupakan perwujudan akhlak kepada Allah dalam belajar, sekaligus berdo’a kepada Allah merupakan perwujudan aqidah Islam yang lurus. Selain berdo’a guru juga menanamkan nilai ibadah kepada peserta didik melalui pengontrolan pelaksanaan ibadah sholat setiap harinya. Ini menunjukkan penanaman nilai ibadah di MTs. Cappasolo dilakukan dengan metode pembiasaan. Kebenaran asumsi ini diperkuat dengan adanya pelaksanaan shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah yang senantiasa dilaksanakannya di setiap harinya di Masjid. Peserta didik setiap hari

senantiasa dibimbing dan dikontrol serta diberi pemahaman akan pentingnya shalat berjamaah. Setelah shalat berjamaah, peserta didik juga dibimbing secara bersama-sama untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Selain melalui pembiasaan shalat berjamaah, penanaman aqidah, akhlak, dan ibadah juga diberikan melalui bimbingan dan pengontrolan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Pembinaan dalam menanamkan motivasi belajar di MTs. Cappasolo dan di MTs. Tokke dalam pembinaan motivasi sangat berbeda, di MTs. Cappasolo menanamkan karakter belajar lebih cenderung pola demokrasi. Sedangkan dalam pembinaan menanamkan karakter belajar di MTs. Tokke lebih cenderung pola asuh otoriter.

Orang tua adalah guru dan supervisor yang selalu mengawasi peserta didik dan menanamkan karakter. Selain berperan sebagai supervisor, orang tua juga berperan dalam mencerdaskan peserta didik melalui pemberian motivasi dan minat belajar.

Pembinaan dasar agama di MTs. Cappasolo dan MTs. Tokke yang dilakukan orang tua di Kecamatan Malangke cenderung sama, Cara menanamkan sifat dan karakter di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua peserta didik yaitu:

Tabel 1. Perbandingan penanaman karakter MTs Cappasolo dan MTs Tokke

MTs. Datuk Sulaiman Cappasolo	MTs. Al-Muhdaryah Tokke
1. Melalui keteladanan	1. Pendidikan dengan Keteladanan
2. Melalui pembiasaan	2. Pendidikan dengan nasehat
	3. Pendidikan dengan Pengawasan

Menanggapi permasalahan tentang pola asuh orang tua dalam kaitan di MTs. ada beberapa tahapan-tahapan tentang pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap mengembangkan karakter peserta didik mulai dari rumah, sekolah, masyarakat. Adapun tahapan-tahapan dalam pembinaan karakter mulai fase memasuki prasekolah (TK), SD, SMP(MTs):

a. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan). Fase ini anak didik mengenai karakter benar

dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

b. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Anak dididik untuk tertib dan disiplin termasuk beribadah.

c. Kepedulian (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, serta membantu dan menolong orang lain, merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini. Pada usia ini, anak mulai dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

d. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini, anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

e. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini masa SMP/MTs. merupakan tahap di mana peserta didik dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul dimasyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Intervensi orang tua sebagai pendidik pada lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Tahap-tahap dalam pendidikan karakter ini hendaknya dapat dilakukan dengan baik sehingga pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya. Orang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki kesempatan untuk mencapai

tujuan, sebaliknya orang yang memiliki karakter mudah goyah akan lebih lamban untuk bergerak dan tidak bisa menarik kerjasama dengannya.

## SIMPULAN

Bentuk pembinaan dalam menanamkan karakter di MTs. Cappasolo dan di MTs. Tokke berbeda, di MTs. Cappasolo menanamkan karakter lebih cenderung pola demokrasi. Sedangkan dalam pembinaan menanamkan karakter di MTs. Tokke lebih cenderung pola asuh *otoriter*. Pembinaan dasar agama di MTs. Cappasolo dan MTs. Tokke yang dilakukan orang tua di kecamatan Malangke cenderung sama, cara menanamkan dasar agama dilakukan oleh orang tua peserta didik yaitu MTs Datuk Sulaiman Cappasolo melalui Keteladanan dan Pembiasaan, sementara di MTs Al-Muhdaryah Tokke Melalui Keteladanan, Nasihat dan Pengawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Amar. (2018). Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Jurnal Cendekia*, 10(02), 196–212. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46>
- Arhanuddin, Y. (2018). ANALISIS PERBANDINGAN KARAKTER REMAJA YANG DIASUH OLEH IBU YANG BEKERJA DI RUMAH DENGAN IBU YANG BEKERJA DI LUAR RUMAH DI KOTA PALOPO. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 2(2), 14–29.
- Bayu, Y., & Rahmadina, A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir*. 14(2), 145–149.
- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Makalah disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII*, 1–13.
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Research gate, March*, 1–16.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(2), 231–253. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32>
- Muslim, A. B., & Firdausia, N. (2021). Religious Education Curriculum in the JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research Vol. 03, Nomor 02, Oktober 2022

- Family: Islamic Perspective. *AJMIE: Albikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i1.730>
- Primayana, K. H., Yulia, P., & Dewi, A. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, 19(1), 45–59.
- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 1412-5382,.
- Putri Risthantri, A. S. (2015). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KETAATAN BERIBADAH DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202.
- Rahmat Rifai Lubis, dkk. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kutta: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275>
- Rifai, A., Dian, S., & Alimi, M. Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *JESS: Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7–19.
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 213–224. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 576–594.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yusuf, A. (2018). Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 203, 203–216.

